

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Padi merupakan bahan olahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dimana lebih dari 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi padi yang diolah menjadi beras setiap harinya. Di beberapa daerah justru terjadi perubahan pola pangan pokok dari pangan pokok non beras menjadi pangan pokok beras. Perubahan pola pangan pokok tersebut terkait dengan preferensi yang juga dipengaruhi oleh ketersediaan, selera, potensi, kemudahan memasak, dan daya beli karena perannya yang dominan dalam pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia, beras memiliki peran strategis yang menuntut pemerintah untuk senantiasa mengevaluasi dan memperbaharui kebijakan sebagai upaya untuk melindungi masyarakat, baik sebagai produsen maupun konsumen beras (Almatser, 2019).

Pengaruh kebijakan untuk melindungi produsen dan konsumen adalah dengan menggunakan rantai pasok yang lancar. Rantai pasok merupakan kegiatan yang melibatkan semua pihak baik yang memproduksi atau menghasilkan jasa, mulai dari produsen sampai ke konsumen akhir. Adanya integrasi dan koordinasi yang baik antar anggota menjadikan rantai pasok sebagai kunci dalam proses pemasaran suatu produk. Selain aliran produk, aliran finansial dan informasi dalam rantai pasok sangat menentukan kesuksesan atau kinerja rantai pasok tersebut. Proses pemasaran suatu produk dari proses gabah ke petani menjadi beras melibatkan sejumlah lembaga atau *stakeholders* yang banyak berperan

untuk sampai menjadi beras yang siap dikonsumsi. Jumlah lembaga yang terlibat dapat memengaruhi besarnya biaya dalam saluran rantai pasok (Lakollo, 2017).

Pada aktivitas rantai pasok beras di Indonesia terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha perdagangan beras, baik petani sebagai produsen sekaligus distributor beras maupun agen-agen beras atau lembaga-lembaga lain yang berperan dalam pemasaran beras. Secara umum pendapatan yang diterima petani belum memadai dibanding dengan jerih payah yang telah dikeluarkannya ditambah dengan resiko kegagalan panen. Tingkat pendapatan yang diterima petani bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas lahan (Aryani, 2012).

Tabel 1. Data Luas Lahan Panen Padi 10 Terbesar Tingkat Nasional di Indonesia Tahun 2021

No	Provinsi	Luas Panen (Ha)
1	Jawa Timur	3.367,00
2	Jawa Barat	2.100,00
3	Jawa Tengah	2.000,00
4	Sulawesi Selatan	998,00
5	Sumatera Utara	996,00
6	Sumatera Selatan	983,00
7	Lampung	851,00
8	Kalimantan Selatan	571,00
9	Kalimantan Barat	545,00
10	Sumatera Barat	528,00

Sumber : Kementerian Pertanian, Indonesian (2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan Sumatera Selatan menempati urutan ketiga untuk penghasil padi di luar pulau Jawa setelah Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara dan menduduki urutan kedua untuk Pulau Sumatera setelah

Provinsi Sumatera Utara. Dengan luas panen sebesar 983.00 ha tersebut, maka diperkirakan Provinsi Sumatera Selatan dapat melakukan produksi padi sebesar 3,82 juta ton GKG. Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras dengan menggunakan angka konversi GKG ke beras tahun 2021, maka produksi padi tersebut setara dengan 2,32 juta ton beras. Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 8.266 983 jiwa dan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 1,34% pertahun serta konsumsi beras mencapai 140 kg/kapita/tahun, menunjukkan besarnya jumlah potensi konsumen yang ada di Sumatera Selatan.

Besarnya potensi konsumen beras di Sumatera Selatan ini menyebabkan kebutuhan terhadap beras sangat besar dan terus meningkat sehingga kebutuhan beras perlu diupayakan ketersediaannya. Beberapa faktor lain yang memicu perubahan struktur permintaan beras di Sumatera Selatan tersebut, pertama munculnya faktor perubahan tingkat pendapatan riil masyarakat yang tersebar secara tidak merata dari waktu ke waktu. Kedua, adanya perubahan harga-harga secara riil dari waktu ke waktu. Ketiga, adanya faktor sosial berupa kebiasaan makan, tingkat pendidikan serta guncangan krisis ekonomi. Keempat, adanya faktor budaya berupa masalah kebiasaan makan yang berbeda pada setiap rumah tangga, misalnya antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan di Sumatera Selatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2020).

Salah satu Kabupaten di Provinsi Sumsel yang melakukan budidaya padi adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan budidaya tanaman padi yang masih belum sebaik budidaya tanaman perkebunan. Hal ini dapat dimengerti karena budidaya perkebunan adalah usaha yang sudah secara alamiah dan turun-temurun berkembang di wilayah ini. Sehingga masyarakatnya lebih menguasai untuk melakukan budidaya tanaman perkebunan dari pada tanaman padi. Sehingga walaupun membudidayakan tanaman padi kebanyakan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang dinamakan juga dengan pertanian sub sistem. Kondisi budidaya tanaman padi yang bersifat seperti ini tentunya tidak dapat mendukung peningkatan produksi padi secara besar- besaran. Hasil produksi padi di Kabupaten Ogan Kemering Ulu bersifat fluktuatif, pada tahun 2016 produksi padi sebesar 89.500 ton/tahun, tahun 2017 produksi padi mengalami penurunan sebesar 81.748 ton/tahun, tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 71.239 ton/tahun, tahun 2019 mengalami penurunan lagi sebesar 60.011 ton/tahun, untuk tahun 2020 produksi padi mengalami kenaikan sebesar 61.526 ton/tahun dan tahun 2021 mengalami penurunan kembali sebesar 59.410 ton/tahun. Untuk hasil produksi tiap Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu dari tahun 2016-2021 dapat dilihat pada tabel 2 berikut (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tabel 2. Hasil Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016-2021

Kecamatan	Produksi Padi (ton/tahun)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Lengkiti	7.835	7.269	4.341	4.386	4.351	2.039
Sosoh Buay Rayap	7.254	4.900	2.109	2.337	1.821	1.543
Pengandonan	16.092	18.110	17.442	15.504	14.686	17.075
Muara Jaya	8.967	11.028	9.184	7.065	8.884	9.569
Semidang Aji	16.440	14.951	14.618	12.806	12.232	8.798
Ulu Ogan	13.738	8.973	13.886	6.983	7.224	10.242
Peninjauan	7.940	5.878	2.227	2.563	1920	345
Sinar Peninjauan	4.717	4.426	2.906	3.955	3.733	3.195
Lubuk Batang	2.387	2.023	1.510	1.061	1.923	2.314
Lubuk Raja	1.380	1.635	945	1.214	2.022	732
Baturaja Timur	2.075	1.774	1.687	1.093	685	737
Baturaja Barat	675	781	384	1.044	770	870
Kedaton	-	-	-	-	3.135	1.751
Peninjauan Raya						
Jumlah	89.500	81.748	71.239	60.011	61.526	59.410

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu 2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan produksi padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2016-2021 bersifat fluktuatif. Mengalami kenaikan dan penurunan tersebut disebabkan banyaknya lahan yang digunakan untuk permukiman dan bergantinya komoditi yang diusahakan petani dari komoditi padi ke komoditi tanaman pangan yang lain. Kebutuhan pangan selalu seiring dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Jumlah penduduk di kabupaten Ogan Komering Ulu selalu meningkat secara signifikan, namun hasil produksi tanaman pangan padi di Kabupaten Ogan Komering Ulu bersifat fluktuatif, sehingga akan dibutuhkan gambaran mengenai penyediaan padi konversi beras beberapa tahun mendatang, untuk mengetahui informasi mengenai kondisi pangan di setiap Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hal ini

akan memudahkan bagi pihak terkait dalam melakukan pengambilan kebijakan pangan sesuai keadaan di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu aktivitas rantai pasok beras sangatlah menurun karena disebabkan rendahnya pendapatan petani oleh beberapa kebiasaan yang tidak tepat, khususnya dalam penyimpanan padi. Sebagian petani ada yang langsung menjual seluruh hasil panennya dan membeli dalam bentuk beras atau menyimpan sebagian, sedangkan sebagian lain dijual atau dikonsumsi sendiri seluruhnya. Pola penyimpanan gabah yang dipilih petani, berkaitan dengan beberapa hal seperti tingkat harga gabah yang berlaku di pasaran, kemampuan penanganan pasca panen, dan kebutuhan uang kontan untuk keperluan sehari-hari termasuk untuk membiayai usahatannya. Pada kasus skema rantai pasok semua pihak berkepentingan tidak terkecuali Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Rantai pasok komoditas beras di Baturaja Timur terdapat berbagai skema atau variasi karena banyaknya jumlah agen-agen atau panjangnya rantai pemasaran, dari yang sederhana dengan rantai yang pendek sampai ke pemasaran yang melibatkan mata rantai yang panjang. Pola rantai pasok pemasaran beras pada umumnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan pertumbuhan yang terjadi pada struktur produksi dan konsumsi. Hasil studi awal menunjukkan bahwa tingkat pedagang gabah terdiri dari pedagang tingkat Desa, pedagang tingkat Kecamatan, perdagangan tingkat Kabupaten dan pedagang besar yang akan memproses gabah menjadi beras dan menjualnya ke konsumen. Oleh karena itu, untuk membantu mendapatkan harga yang lebih layak dilakukan

suatu kajian tentang pola pemasaran beras untuk melihat secara lebih mendalam fungsi dari masing-masing tingkat pedagang gabah .

Pada kasus skema rantai pasok beras yang ada di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu ini dibutuhkan peranan semua pihak berkepentingan yaitu stakeholder untuk mengembangkan sistem pemasaran beras sebagai bagian yang penting dari mata rantai barang sejak diproduksi sampai ke tangan konsumen. Solusi yang dibutuhkan adalah terbentuknya sistem pemasaran yang efisien sebagai kebutuhan pasar dalam rangka untuk meningkatkan nilai tambah dan surplus bagi kepentingan produsen, harga yang terjangkau bagi konsumen maupun stabilitas stok beras di Kabupaten Ogan Komering Ulu khususnya Kecamatan Baturaja Timur. Problematika harga bagi kebutuhan pokok masyarakat bersifat sensitive oleh karenanya diperlukan kondisi stabilitas harga, dimana masyarakat sebagai konsumen beras memiliki daya beli sesuai dengan tingkat harga yang murah, dan kondisi ini terwujud manakala stabilitas stok beras terjaga untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai keterkaitan serta hambatan yang terjadi pada agen beras dengan *stakeholder* di Kecamatan Baturaja Timur. Fenomena tersebut menjadikan dasar dilakukannya penelitian dengan judul “Keterkaitan dan Hambatan Agen Beras Dengan *Stakeholder* Rantai Pasok Beras di Kecamatan Baturaja Timur”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut menarik untuk diteliti, adapun batasan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterkaitan agen beras dengan stakeholder rantai pasok beras di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu?
2. Bagaimana hambatan agen dalam rantai pasok yang terjadi di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu?

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk mengetahui keterkaitan agen beras dengan stakeholder rantai pasok beras di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.
2. Untuk mengetahui hambatan agen beras yang terjadi di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Adapun Kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Dapat memberikan gambaran seperti apa keterkaitan agen beras dengan stakeholder terhadap rantai pasok di Kecamatan Baturaja Timur.
2. Memberi gambaran apa hambatan-hambatan yang terjadi pada agen beras dalam rantai pasok di Kecamatan Baturaja Timur.